

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan segala sesuatunya berpasang-pasang. Ada siang, ada malam, ada panas ada dingin, ada matahari ada rembulan, ada daratan ada lautan dan ada terang ada gelap. Allah SWT berfirman dalam QS. Yaa Siin 36 yang artinya *“Maha Suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”*. Manusia juga makhluk ciptaan Allah yang diciptakan berpasang-pasang antara laki-laki dan perempuan, karena itu merupakan suatu tanda kebesaran Allah. Firman Allah dalam surat (QS. Adh-Dhaariyaat 49) yang artinya *“Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”* Sesuai dengan fitrahnya laki-laki tertarik dengan perempuan dan menghalalkan hubungan tersebut ke dalam sebuah pernikahan.

Pernikahan adalah dambaan bagi setiap pasangan. Setiap orang yang memasuki gerbang kehidupan berkeluarga melalui pernikahan, tentu menginginkan terciptanya suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Sesuai dengan tujuan perkawinan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 yang menyebutkan bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal (dalam Walgito, 2000).

Menurut data dari Kementerian Agama RI, yang disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi tentang angka pernikahan di Indonesia dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut, tahun 2009 ada sebanyak 2.162.286 pasangan yang menikah, tahun 2010 ada sebanyak 2.207.364 pasangan yang menikah, tahun 2011 ada sebanyak 2.319.821 pasangan yang menikah, tahun 2012 ada sebanyak 2.291.265 pasangan yang menikah dan tahun 2013 ada sebanyak 2.218.130 pasangan yang menikah (Kompas, 2015).

Membina sebuah pernikahan bukan merupakan hal yang mudah, karena selalu ada permasalahan, baik permasalahan kecil atau permasalahan besar. Ada pasangan yang berhasil menyelesaikan permasalahan tersebut, ada pula yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Gunarsa (1999) menjelaskan bahwa kegagalan dalam perkawinan yang dapat menyebabkan perceraian, ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang adanya komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/ istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut dan ingin menang sendiri.

Nasarrudin (dalam Kertamuda, 2009) menambahkan bahwa perceraian terjadi disebabkan adanya ketidakcocokan antara suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, masalah ekonomi, nikah di bawah tangan, jarak usia yang terlalu jauh, perselingkuhan, karir istri yang lebih tinggi dari segi penghasilan dibandingkan suami dan hubungan jarak jauh antara suami istri. Pasangan suami istri yang membina hubungan jarak jauh sering disebut juga dengan *long distance*

marriage. Maines (dalam Dewi, 2013) menjelaskan bahwa *long distance marriage* adalah pernikahan terpisah antara suami dengan istri yang didasari atas komitmen sebelum pernikahan karena tuntutan karir atau pekerjaan. *Long Distance Marriage* biasa terjadi karena pekerjaan (Sawyer, 2005) dan tuntutan ekonomi (Eliyani, 2013).

Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa salah satu jenis pekerjaan yang menuntut pasangan suami istri berpisah sementara waktu, karena harus keluar daerah demi kewajiban sebagai pegawai atau karyawan dan mau tidak mau harus meninggalkan keluarga untuk sementara demi melaksanakan kewajiban tersebut adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL).

Tugas TNI AL diatur dalam UU RI Nomor 34 tahun 2004 pasal 9, yang sebagian membahas tentang kewajiban untuk melaksanakan tugas diplomasi AL dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintah, kewajiban TNI melaksanakan tugas dalam pembangunan dan juga kewajiban untuk pengembangan kekuatan matra laut dan melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut. Seorang anggota TNI AL mempunyai tugas yang harus dipatuhi dan harus bersedia menerima di manapun penempatan tugasnya, meskipun jika penempatan tugasnya tersebut mengharuskannya tinggal terpisah dari keluarga yaitu orang tua dan istri.

Istri yang akan ditinggal suami bertugas jauh mengalami rasa khawatir akan kesehatan, kesetiaan suami dan istri juga merasakan kesepian (Waskito, 2011). Selain rasa khawatir dan kesepian istri juga melakukan peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya sehingga ia harus membagi waktu untuk

mengurus keperluan rumah tangga, mengurus anak, menjemput anak sekolah dan menjalani profesinya sebagai guru, seperti ungkapan informan :

“Saya terkadang merasa kerepotan, kewalahan mbak, soalnya kan saya melakukan apa-apa sendiri mbak, mengantar anak saya nanti juga harus menjemputnya mbak, saya harus ngajar mbak, belum lagi kalau ada sesuatu di rumah yang rusak-rusak, pokoknya lebih ringan kalau ada suami saya mbak” (wawancara dengan informan pada hari jum’at 08 Januari 2015).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa informan menjadi kesulitan untuk membagi waktu antara profesinya sebagai guru, mengurus keperluan rumah tangga dan mengurus anaknya.

Selain itu, informan juga kesulitan dalam berkomunikasi dengan suaminya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 08 Januari 2016 dengan informan (istri seorang anggota TNI AL) bahwa suaminya seringkali bertugas di kapal selam yang melintasi samudra, sehingga komunikasi antara dirinya dan suami menjadi terhambat. Komunikasi dengan suami menjadi hal yang sulit dilakukan karena keterbatasan sinyal ketika kapal berada di atas perairan, apalagi ketika kapal selam tersebut menyelam ke dalam lautan. Kesulitan istri untuk berkomunikasi dengan suami yang sedang bertugas di laut berdampak pada seringnya istri berbohong kepada anak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan (wawancara tanggal 08 Januari 2016) bahwa anaknya seringkali merengek ingin bertemu dan berbicara dengan ayahnya. Informan terpaksa mengatakan kepada anak bahwa ayahnya akan datang dalam waktu dekat. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa ia akan kehabisan kata-kata dan tidak bisa menjawab pertanyaan dari anaknya yang selalu menagih janji dari informan. Suami informan dan anaknya memiliki kedekatan emosional yang erat, sehingga membuat anak itu lekat dengan ayahnya.

Kelekatan tersebut membuat anak informan kerap sakit ketika ditinggal dinas oleh ayahnya, seperti ungkapan informan:

“Maunya anak-anak kan pengen selalu dekat dengan ayahnya, gak mau jauh, baru dirumah sebentar sudah ditinggal lagi. Kalau anak saya kebetulan dua-duanya kan cewek jadi dekat sama ayahnya, jadi kadang sakit, jadi kalau layar kan jarang bisa telfon kalau kapal selam, itu anak-anak sering sakit mbak, kalau naik ke atas cari sinyal baru bisa telfon, kalau kapalnya sudah turun ke bawah gitu gak ada sinyal. Sudah tahu resikoanya istri tentara gitu mbak sering di tinggal-tinggal, tapi ya mau gimana lagi mbak itu kan juga kewajiban suami, jadi ya harus diterima meskipun awalnya ada rasa khawatir” (Wawancara dengan informan pada hari Jum’at 8 Januari 2016)

Selain permasalahan di atas terdapat juga *stereotype* dan anggapan yang muncul dari beberapa istri TNI AL yang tidak ditinggal bertugas mengatakan bahwa suami yang bekerja jauh dengan keluarga rentan dengan berselingkuh. Hal ini didukung oleh wawancara dengan informan AN, informan AM dan informan AP (istri TNI AL yang tidak ditinggal bertugas), ungkapan informan AN, AM dan AP :

“..... kalau istri TNI AL kan ada perkumpulanya yaa mbak, lah kalau ngumpul-ngumpul gitu kita sering bahas kalau suami yang dinasnya jauh dan lama gak pulang itu takut disana ada apa-apa mbak, yaa kayak selingkuh gitu mbak....”(wawancara dengan informan AN, pada tanggal 29 April 2016).

“.....saya bersyukur mbak, suami saya gak bertugas jauh, soalnya saya takut kalau jauh dari suami. Saya mikirnya kalau suami saya jauh pasti disana macem-macem sama wanita lain...”(wawancara dengan informan AM, pada tanggal 29 April 2016).

“..... gak cuma saya aja mbak yang bilang kalau suami bertugas jauh itu pasti disana ada wanita lain, banyak buktinya juga loo mbak ...”(wawancara dengan informan AP, pada tanggal 29 April 2016).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa suami yang bertugas jauh dari keluarga rentan berselingkuh. Hal tersebut menjadi salah satu informasi yang membuat istri menjadi ragu, namun begitu istri menyadari bahwa ia harus selalu menjaga nama baik suami. Istri mempunyai kewajiban untuk menjaga nama baik suami terutama suami yang bekerja sebagai TNI AL. Hal itu dilakukan istri sebagaimana ungkapan dari informan :

“Dari dulu saya sudah percaya sama suami saya mbak, apapun yang terjadi. Saya juga sangat berharap di luar sana suami saya juga bisa menjaga kepercayaan yang saya berikan. Saya belajar dari pengalaman mbak, melihat orang-orang sekitar saya. Saya merasa mbak kalau saya sangat percaya sama suami saya, suami saya di sana juga sebaliknya” (wawancara dengan informan, 18 Maret 2016)

Wawancara di atas mencerminkan bahwa informan selalu menanamkan rasa percaya untuk suaminya dan informan merasa bahwa jika informan sangat percaya pada suaminya maka suaminya juga akan menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh informan.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut dengan informan (dilakukan pada tanggal 18 Maret 2016) mengatakan bahwa ia sangat menjaga komitmen yang sudah dibuatnya dan suami. Informan mengatakan bahwa ia dan suami memiliki komitmen bersama untuk selalu saling percaya, saling terbuka dan selalu menjaga keutuhan rumah tangga dalam keadaan apapun. Jika informan merasa ragu terhadap kesetiaan suami, maka informan langsung menanyakan kepada suami apakah suami sedang menjalin hubungan dengan orang lain atau tidak.

Suami informan dulu pernah dekat dengan wanita lain, tapi suami berani jujur mengakui kesalahan tersebut kepada informan, sehingga informan mempercayai kesetiaan suami. Selain suami jujur dan terbuka pada informan, suami juga selalu menjaga komitmen mereka. Informan pernah mempunyai pengalaman aktual dikhianati oleh suaminya seperti yang sudah dijelaskan oleh suaminya, akan tetapi informan belajar dari pengalaman aktual tersebut bagaimana cara berkoordinasi dengan orang lain, sehingga dapat membantu memberikan kekuatan kepercayaan kepada suaminya.

Hal-hal di atas yang dilakukan istri mulai dari rasa khawatir, kesepian, kesulitan dalam berkomunikasi dan istri melakukan peran ganda merupakan

sebagian dari komponen-komponen *trust* diantaranya *predictability* merupakan keyakinan seseorang bahwa perilaku pasangannya dapat konsisten melalui pengalaman yang telah dilewati. *Dependability* merupakan keyakinan seseorang bahwa pasangannya adalah sosok yang dapat diandalkan. *Faith* merupakan keyakinan seseorang bahwa pasangannya akan selalu menjaga komitmen dan kesetiaan (Rempel dkk, 1985).

Trust menurut Rempel, Holmes, Zanna (1985) merupakan keyakinan, kepedulian terhadap pasangan dan kekuatan suatu hubungan. Keyakinan ini tidak hanya mencerminkan penilaian intelektual dari kemungkinan bahwa pasangan akan bertindak seperti yang diharapkan, tetapi juga pengalaman emosional dan jaminan pada perilaku dan motif pasangan (Ponzetti, 2003).

Menurut Rakhmat (1992) *trust* terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan kekuasaan, kualitas komunikasi dan karakteristik. Selain itu ada beberapa faktor utama yang dapat menumbuhkan *trust* yaitu mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap menerima. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang hanya berdasarkan perilakunya yang disenangi saja (Rakhmat, 1992). Selain menerima ada sikap kejujuran, seseorang tidak menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pikiran dan pendapatnya. Kejujuran menyebabkan perilaku seseorang dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk percaya kepada kita (Rakhmat, 1992). Dasar untuk membangun suatu hubungan yang baik diperlukan rasa saling percaya (*trust*) antara satu dengan lainnya.

Trust terjadi dikarenakan adanya keyakinan bahwa pasangan akan memberikan keuntungan, dan terbentuk melalui sikap menerima, mendukung dan *sharing* (Johnson & Johnson, 1997). *Trust* dapat berubah dari waktu ke waktu, karena orang yang terlibat di dalam *trust* tersebut juga pasti akan mengalami perubahan (Falcone & Castelfranci, 2004). Solomon, dkk (2001) menjelaskan bahwa, ada kalanya seseorang berada di dalam periode *distrust*. Hal tersebut terjadi karena adanya pengkhianatan dan pelanggaran terhadap *trust* dan komitmen tersebut. *Distrust* merupakan rasa ketidakpercayaan yang muncul setelah adanya pengkhianatan dari seseorang yang sudah dipercayai.

Trust menjadi faktor yang penting dalam keutuhan dan keberhasilan pernikahan. Hal ini didukung oleh Sharlin (dalam *Marriage and Family Encyclopedia*, 2009) mengatakan bahwa *trust* menjadi faktor penting dalam keberhasilan pernikahan jarak jauh. Menurut informan (18 Maret 2016) mengatakan bahwa *trust* merupakan bagian dari pondasi dalam pernikahan. Jika informan tidak percaya pada suaminya maka setiap suami pulang akan terjadi perselisihan. Meskipun terkadang terjadi perselisihan istri tetap mempunyai keyakinan bahwa suami adalah seseorang yang setia dan bisa diandalkan.

Dari penjelasan latar belakang di atas sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut dan peneliti tertarik untuk membahas tentang “Kepercayaan (*Trust*) Istri pada Suami dari Pasangan TNI AL yang Ditinggal Bertugas”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini yang berjudul “Kepercayaan (*Trust*) Istri pada Suami dari Pasangan Pelayaran yang Ditinggal Bertugas” diantaranya :

1. Judul “*Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Awal yang Sedang Menjalani Long Distance Marriage*” Tahun 2015 oleh Safitri Ramadhini dan Wiwin Hendriani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara yang menggunakan 3 komponen *trust* yaitu *predictability*, *dependability*, *faith*. Penelitian ini juga menggunakan 3 partisipan dan 3 *significant others* untuk melengkapi data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ketiga komponen *trust* muncul pada wanita dewasa awal dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan keyakinan serta perilaku yang mencerminkan *trust* terhadap suami. Wanita dewasa awal sama-sama memiliki keyakinan dan ditunjukkan melalui perilaku, namun terdapat beberapa keyakinan dan perilaku yang berbeda. Penyebab terbentuknya keyakinan dan perilaku terhadap pasangan pada wanita dewasa awal bervariasi, meliputi aspek pengalaman hubungan pacaran jarak jauh dengan suami (pengalaman masa lalu dengan pasangan), intensitas bertemu, dukungan keluarga, sifat dan karakter suami, serta aspek religiusitas. khususnya dalam konteks *long distance marriage*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada subjeknya. Penelitian ini subjeknya tentang wanita dewasa awal yang sedang menjalani LDR sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan

subjeknya adalah istri TNI AL yang ditinggal bertugas. Persamanya terletak pada variabel dan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan variabel *trust*.

2. Judul “*Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage*” Tahun 2015 oleh Alma Yulianti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, teknik pengambilan partisipan melalui metode *accidental sampling*. Subjek penelitian berjumlah 90 pasangan suami istri yang menjalani *Commuter Marriage*. Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah di mana semakin tinggi emosional distress pada pasangan maka semakin rendah kepercayaan terhadap pasangan, sebaliknya semakin rendah emosional distress maka semakin tinggi kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani *commuter marriage*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *emotional distress* dengan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani *commuter marriage*, yaitu $r = -0,219$ dengan angka signifikansi 0.032 ($p < 0.05$). *Emosional distress* memberikan nilai sumbangan efektif terhadap kepercayaan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* sebesar 4,8 %.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek dan metodenya. Penelitian ini subjeknya menggunakan pasangan yang menjalani *commuter marriage* dan metode penelitiannya adalah metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan subjeknya adalah istri TNI AL yang ditinggal bertugas dan metode penelitian

menggunakan metode kualitatif. Persamanya terletak pada variabelnya yaitu sama-sama menggunakan variabel *trust*.

3. Judul “*Pengaruh Triangular Of Love Terhadap Keharmonisan Pasangan Long Distance Marriage*”. Tahun 2015 oleh Rulan Hickmasari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian adalah dari pasangan TNI AL sebanyak 25 orang dengan skala keharmonisan dan skala *Triangular Of Love*. Hipotesis awal individu yang mempunyai kadar cinta yang cukup tinggi akan kecenderungan untuk menciptakan serta mempertahankan keharmonisan dengan pasangannya meskipun mereka tinggal berjauhan. Hasil penelitian ini menunjukkan R Square sebesar $0,253=25,3\%$. Menunjukkan hubungan variable *Triangular Of Love* dengan keharmonisan pada pasangan *Long Distance Marriage* sebesar 25,3%. Sisanya dijelaskan dalam faktor lain sebesar 74,7% yang tidak diukur pada penelitian ini. Dan hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sig. sebesar 0,005 jika dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, nilai sig. lebih kecil daripada α ($\text{sig.} \leq \alpha$), yaitu $0,005 \leq 0,05$. Artinya hipotesis diterima.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel dan metodenya. Penelitian ini variabelnya menggunakan *Triangular of love & keharmonisan keluarga* dan metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan variabelnya adalah *trust* dan menggunakan metode kualitatif. Persamanya terletak pada subjeknya yaitu sama-sama menggunakan subjek dari pasangan TNI AL.

Memahami beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti sertakan, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah; penelitian ini menitikberatkan pada kepercayaan (*trust*) terhadap istri dari pasangan TNI AL yang ditinggal suaminya bertugas.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kepercayaan (*Trust*) istri pada suami dari pasangan TNI AL yang ditinggal bertugas ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepercayaan (*Trust*) istri pada suami dari pasangan TNI AL yang ditinggal bertugas

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi keluarga tentang kepercayaan (*trust*)

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Sebagai acuan untuk memahami kepercayaan istri yang mempunyai suami TNI AL dan sering ditinggal bertugas, sehingga mereka dapat antisipasi

dengan mempunyai cara-cara yang tepat untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

b. Bagi pasangan (suami-istri) yang mengalami kondisi sama

Sebagai acuan untuk memahami sebuah kepercayaan seorang istri yang diberikan kepada suami atau suami kepada istri untuk menjaga keutuhan rumah tangga.

c. Bagi masyarakat

Sebagai acuan agar masyarakat dapat mengaplikasikan kepercayaan yang dimiliki oleh seorang istri meskipun ditinggal bertugas jauh dan dalam jangka waktu yang lama.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian tentang kepercayaan (*trust*) serta tentang fenomena-fenomena TNI yang lain dengan variabel yang berbeda.